

Effectiveness of the Potential-Based Capacity Building and Empowerment Program for Santri Students in Ciherang Village

Efektifitas Program Peningkatan Kapasitas Dan Pemberdayaan Santri Berbasis Potensi Di Desa Ciherang

Sopandi¹, Angga A. Mansur^{2*}

^{1,2} Universitas Islam Al-Ihya Kuningan

e-mail: sopandi@unisa.ac.id ¹ anggaaminullahmansur@unisa.ac.id ²

Abstract

Pandangan awam bahwa pendidikan pesantren terutama pesantren bercorak tradisional (salaf) tidak dapat mengikuti perkembangan zaman dan jauh tertinggal, telah mengakar lama. Tak terkecuali dengan Pondok Pesantren Salafiyah Tsamrotul Inayah, salah satu pondok pesantren bercorak salafiyah di Kab. Kuningan, stereotip demikian pun begitu melekat. Dengan menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif, tulisan ini bertujuan untuk menggambarkan (1) Potensi peningkatan kapasitas serta pemberdayaan santri berbasis potensi (*potential-based*) di Pondok Pesantren Salafiyah Tsamrotul Inayah (2) Pelaksanaan peningkatan kapasitas serta pemberdayaan santri dengan berbasis pada potensi (*potential-based*) tersebut, dan (3) Efektifitas dari pelaksanaan upaya-upaya peningkatan kapasitas serta pemberdayaan santi berbasis potensi (*potential-based*) tersebut. Melalui studi persepsional yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa upaya peningkatan kapasitas santri yang diberikan mendapatkan tanggapan sangat baik (85, 04%). Para peserta menilai bahwa rangkaian program pelatihan ini sangat penting dan bermanfaat (91, 42%) dan setuju apabila dilanjutkan (79, 42%). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa rangkaian program pelatihan yang diberikan ini dinilai efektif dan berhasil. Melalui program peningkatan kapasitas serta pemberdayaan santri berbasis potensi (*potential-based*) ini diharapkan dapat membekali santriwan dan santriwati berbagai kompetensi yang berguna untuk menghadapi dan mengikuti perubahan serta perkembangan zaman serta mengubah stigma pendidikan pesantren tradisional (salaf) selama ini.

Keywords: potensi, kapasitas, pondok pesantren, salaf

Abstrak

Public perception stigmatizing that Islamic boarding education (pondok pesantren)—especially those which are traditionally conducted (salaf), cannot go after any recent changes and developments and that are very much left behind, has been going on for long. This stereotyping has also been persistently attributed to Tsamrotul Inayah Islamic Boarding School as one of the salaf boarding schools in Kuningan Regency. By applying a descriptive-qualitative approach, this writing aims at describing (1) the possible potentials Tsamrotul Inayah has for its students' capacity building and empowerment (2) the actualization of its students' capacity building and empowerment, and lastly (3) the effectivity of the students' capacity building and empowerment. From the perceptual studies conducted, it is concluded that 85, 04% of the trainees gave sophisticated responds—assured that all the four programs conducted are inevitable and beneficial (91,42%), and felt that the programs are worth continuing (79, 42%). These findings emphasize that the programs are effective and successful. Through this students' capacity building and empowerment, it is hoped that the students' will respectfully get some new competencies and upgraded-skills required to face the future as much as to alleviate the undesirable perception stigmatized on them.

Kata kunci: potential, capacity, Islamic boarding school, salaf

1. PENDAHULUAN

Sebagaimana kita ketahui, selain menjadi bagian penting dari perjalanan perkembangan pendidikan di Indonesia sebagai lembaga pendidikan tertua, pondok pesantren pun berandil

besar dalam sejarah pembangunan dan peradaban manusia Indonesia (Mumtahanah, 2015; Habibie, 2018). Tidak hanya sebagai sentra pendidikan keagamaan di mana nilai-nilai ajaran keagamaan dan moralitas diajarkan, secara lebih luas, pesantren pun memiliki fungsi serta peranan sosial sebagai sentra pemberdayaan masyarakat (Nur Syam, 2005). Penanaman nilai-nilai keislaman sebagai esensi dari pengajaran di pondok pesantren (Mumtahanah, 2015) harus selalu sejalan dengan pembentukan karakter muslim yang senantiasa bermanfaat bagi masyarakat, berdikari, berkepribadian teguh, dan cinta ilmu (Manfred dan Karcher, 1988). Hal ini menunjukkan bahwa seorang santri itu tidak hanya menjalankan peranan sebagai seseorang yang belajar dan bermukim di suatu tempat untuk mempelajari kitab serta ajaran-ajaran agama saja (Dofier, 1994; Majid dalam Yasmadi, 2002), tetapi juga individu yang harus memiliki serta menguasai berbagai bidang keahlian sebagai bekal hidup di masyarakat kelak (Majid dalam Yasmadi, 2002).

Pondok pesantren terus berkembang seiring dengan berubah dan berkembangnya zaman. Perubahan serta perkembangan zaman inilah yang kemudian menumbuhkan berbagai macam model pesantren. Perbedaan model pesantren ini dapat ditinjau dari beberapa aspek seperti kurikulum yang digunakan, tingkat kemajuan dan keterbukaan terhadap perkembangan zaman, serta sistem pendidikannya (Dhofier, 1994; Arifin dalam Qomar, 2003; Mumtahanah, 2015). Dari segi kurikulum, pembagian model pesantren dapat dicermati dari bentuk kurikulum paling sederhana yang bercirikan pengajaran bahasa Arab serta penghafalan Al-Quran secara sederhana, hingga mereka yang memberikan pengajaran mendalam akan bahasa Arab, berbagai macam kitab fiqih, ilmu akidah, serta muatan-muatan komprehensif lainnya yang lebih terbuka. Begitu pula dari sistem pendidikannya, pembagiannya didasarkan pada aspek-aspek keruangan kelembagaan: apakah pesantren berbentuk pendidikan informal di mana santri belajar serta mondok di tempat kiyai-nya dengan kurikulum yang bersifat individual dan eksklusif, atau berupa asrama yang sekaligus menyelenggarakan lembaga pendidikan formal (madrasah) di mana santri belajar secara formal serta bermukim di sana, atau berupa asrama dengan preferensi santri belajar di lembaga formal di luar lingkungan asrama mereka bermukim (Arifin dalam Qomar, 2003). Dari corak sistem pengajaran, Dhofier (1994) membaginya ke dalam dua model pesantren, yakni (1) salaf, dan (2) khalaf. Perbedaan dari keduanya, demikian selanjutnya dijelaskan, terlihat dari apa yang diajarkan. Dalam pesantren bermodel salaf, pengajaran masih bersifat tradisional dengan inti pengajaran masih berupa pengajaran kitab-kitab klasik serta diselenggarakan dalam bentuk madrasah-madrasah tradisional. Sementara itu, pesantren bermodel khalaf lebih bersifat modern dan terbuka, pengajaran tidak hanya berfokus pada pengajaran kitab-kitab klasik, akan tetapi sudah disertai dengan muatan-muatan pengetahuan umum, serta sudah diselenggarakan melalui lembaga-lembaga madrasah atau sekolah umum yang dibuka oleh dan di lingkungan pesantren itu sendiri.

Sebagai pusat pemberdayaan masyarakat, pondok pesantren tentunya memiliki beragam potensi untuk dapat dikembangkan. Pengembangan tersebut tidak hanya diaktualisasikan dalam kegiatan bersifat fisik yang dapat dirasakan secara langsung manfaatnya (*tangible*) saja, melainkan pula secara tidak langsung yang kebermanfaatannya dirasakan di masa datang (*tangible*) (Zubaedi, 2011). Selain pendidikan agama dan dakwah, pesantren sebagai lembaga yang hidup di tengah-tengah masyarakat, dapat dijadikan sebagai sentra berbagai bentuk kegiatan lain seperti pengetahuan umum, pendidikan seni, kepramukaan, olahraga dan kesehatan, kejuruan, wirausaha, serta berbagai kegiatan sosial yang memang ditujukan untuk memberi kebermanfaatannya pada umat atau masyarakat sekitarnya (Zimiek, 1986; Masyhud, 2004; Departemen Agama RI dalam Habibie, 2018). Untuk merealisasikan pengembangan serta pemberdayaan tersebut, berbagai langkah serta strategi intervensi sosial perlu disusun dan diterapkan. Aktualisasinya dapat diwujudkan dalam bentuk pemberian program pelatihan yang memang sesuai dengan potensi yang dimiliki oleh pondok pesantren tersebut.

Pondok Pesantren Salafiyah Tsamrotul Inayah merupakan salah satu pondok pesantren bercorak tradisional (salaf) yang terdapat di Kab. Kuningan Jawa Barat—bertempat di Desa

Ciherang, serta berjarak cukup jauh dari pusat kota. Pesantren ini dikatakan sebagai pondok pesantren bercorak salaf karena pengajaran serta kurikulum masih bersifat sederhana dan tradisional. Berdiri sejak tahun 2015, pondok pesantren ini merupakan salah satu bagian dari Lembaga Pendidikan Mukhtar Zakaria disamping lembaga pendidikan Al-Qur'an dan lembaga kesejahteraan sosial yang dinaunginya. Dengan bersantri dan santriwatikan kurang lebih 110 orang, baik bermukim maupun tidak, dari usia anak-anak hingga remaja, serta hampir semua bersekolah di pendidikan formal di luar pesantren, pesantren ini lebih memfokuskan diri pada pengajaran kitab klasik serta muatan-muatan agama yang diterapkan secara tradisional. Meski demikian, lembaga pendidikan ini memiliki visi besar untuk mencetak lulusan yang tidak hanya mumpuni dalam pemahaman ilmu-ilmu agama saja, tetapi juga menguasai kompetensi serta kecakapan-kecakapan lain yang bermanfaat untuk kehidupannya dan masyarakat kelak sebagai bekal untuk menghadapi tuntutan perubahan serta perkembangan zaman. Dengan demikian, pemberdayaan dalam bentuk penerepan berbagai program peningkatan kapasitas santri dan santriwati perlu dilakukan.

Beberapa penelitian terkait pemberdayaan santri dan pondok pesantren telah banyak dilakukan. Sebagian besar menitikberatkan pada pemberian pelatihan sebagai upaya untuk meningkatkan kapasitas santri. Putrisari dan Firmansyah (2017) memfokuskan diri pada pemberian pelatihan bahasa Arab dengan ancangan komunikatif kepada para santri di Dusun Kaler Desa Lumbung Ciamis. Asparian *et al* (2021) menitikberatkan pada upaya literasi perilaku hidup bersih di lingkungan pondok pesantren sasaran. Sementara itu, Arofik dan Misbachul Fitri (2021) melaksanakan upaya peningkatan kapasitas santri dengan pendekatan ABCD (*Asset Based Community Development*), yakni menggali potensi santri melalui beberapa bentuk kegiatan peningkatan seperti penguatan kapasitas moderator *Takhror* dan *Bahtsul Mashail*, penerbitan diktat kitab *Al-Barzanji*, dan penguatan kapasitas pengurus dan pengasuh santri anak-anak. Arifin dan Setiawan (2019) memberikan pelatihan web kepada para santri sebagai media pemasaran produk dari pelatihan kewirausahaan yang mereka terima. Dari keempat penelitian tersebut, upaya peningkatan kapasitas santri yang dilakukan umumnya masih bersifat linier dengan menitikberatkan pada satu aspek keterampilan saja. Dengan demikian, penelitian ini mencoba untuk mengkaji upaya peningkatan kapasitas santri berbasis potensi (*potential based*) yang dimiliki oleh dan tersedia di pondok pesantren dan lingkungannya melalui empat program kegiatan peningkatan kapasitas santri, yakni (1) pelatihan bahasa Inggris komunikatif (2) pelatihan *tilawah* (3) pelatihan kaligrafi, dan (4) pelatihan pengolahan limbah kayu, serta untuk mengetahui efektifitasnya yang tentunya akan berdampak pada keberlanjutannya, dengan mengangkat judul "*Efektifitas Program Peningkatan Kapasitas dan Pemberdayaan Santri Berbasis Potensi di Desa Ciherang.*"

Program pemberdayaan pondok pesantren melalui peningkatan kapasitas santri ini diharapkan dapat memberikan kebermanfaatan yang besar bagi para santri khususnya, serta pondok pesantren umumnya. Bagi para santri, manfaat dari program peningkatan kapasitas ini setidaknya dapat dilihat dari dua sisi, yakni (1) akademis, dan (2) empiris. Secara akademis, para santri mendapatkan berbagai macam ilmu pengetahuan baru yang belum pernah mereka dapatkan sebelumnya yang tentu saja akan berguna untuk kehidupannya kelak. Secara empiris, mereka mendapatkan berbagai macam pengalaman praktis yang langsung mereka dapatkan dari para praktisi masing-masing program kegiatan. Dua hal ini tentu saja akan meningkatkan kapasitas santri baik dari segi keilmuan maupun keterampilan. Sementara itu, bagi pondok pesantren sendiri, program pelatihan ini dapat mendorong dirancang serta dikembangkannya kurikulum yang lebih sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan zaman yang dapat dilakukan dengan menjalin kerjasama dengan berbagai pihak, diantaranya akademisi atau perguruan tinggi, untuk pengembangan serta pemberdayaan pondok ke depannya.

2. METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah deskriptif-kualitatif dengan ancangan studi lapangan (*field research*). Dengan menggunakan metode ini, potensi yang dimiliki oleh Pondok Pesantren Tsamrotul Inayah serta upaya-upaya yang dapat dilakukan sebagai bentuk peningkatan kapasitas dan pemberdayaan santri digali lalu digambarkan secara komprehensif. Untuk mengetahui data umum mengenai pondok pesantren serta untuk menggali informasi mengenai potensi dilakukannya peningkatan dan pemberdayaan santri, teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara mendalam (*in-depth interview*), dan dokumentasi dilakukan. Sementara itu, untuk mengetahui persepsi para santri peserta pelatihan terhadap program-program pelatihan yang diberikan, serta untuk mengukur tingkat keberhasilan, efektifitas, dan hambatan yang muncul, pengangkatan (*survey*) dengan teknik *purposive sampling* (Creswell, 2014) diberikan kepada 40 santri peserta pelatihan saja dari keseluruhan 110 santri yang belajar di pondok pesantren tersebut. Dalam praktik pelaksanaannya, penelitian ini dilakukan dengan memodifikasi rangkaian tahapan pengembangan masyarakat dalam model *community work* dan *community development* (Adi, 2009; Ishadi, 2011), yaitu (1) Persiapan (*engagement-contact making*), tahapan pendekatan awal atau persiapan di mana komunikasi awal dengan pihak pondok pesantren dijalin (2) Pengumpulan data (*assesment-data and information gathering*), merupakan tahap identifikasi masalah serta analisis kebutuhan untuk mengetahui potensi pengembangan dan pemberdayaan yang dapat dilakukan, melalui observasi dan wawancara mendalam (*in-depth interview*) (3) Perencanaan program (*planning*), merupakan tahapan perancangan program pelatihan sesuai dengan analisis kebutuhan yang sudah dilakukan pada tahapan pengumpulan data (4) Pelaksanaan (*implementing*), pelaksanaan program-program pelatihan yang telah dirancang, dan (5) Evaluasi program (*evaluating*), mengukur tingkat keberhasilan dan efektifitas program-program pelatihan yang diberikan dengan metode angket (*questionnaire*).



Gambar 1. Diagram Alir Penelitian.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tsamrotul Inayah berikut Potensi Peningkatan Kapasitas serta Pemberdayaan yang Dimilikinya

Pondok Pesantren Salafiyah Tsamrotul Inayah merupakan lembaga pendidikan pondok pesantren di bawah naungan Lembaga Pendidikan Mukhtar Zakaria yang bertempat di Desa Ciherang Kecamatan Kadugede Kabupaten Kuningan Jawa Barat. Letaknya cukup jauh dari pusat kota. Berdasarkan hasil observasi lapangan dan wawancara mendalam (*in-depth interview*) dengan beberapa pengurus, diketahui bahwa muatan utama pembelajaran dari pondok pesantren yang didirikan pertama kali pada tahun 2015 ini ialah pengajaran kitab-kitab fikih,

ilmu-ilmu aqidah, serta penghapalan Al-Qur'an dan bahasa Arab secara sederhana. Karena bercorak salaf (tradisional), pesantren ini belum menerapkan kurikulum dengan ragam ilmu pengetahuan umum seperti tertuang dalam kurikulum nasional sebagai muatan pengajarannya, sekaligus belum memiliki lembaga pendidikan sekolah formal yang dikelola sendiri. Para santrinya, yang berjumlah sekitar 110 santri, berasal dari berbagai kalangan usia sekolah, dan hampir sebagian besar merupakan warga sekitar. Prosentase santri yang bermukim dengan yang tidak ialah 35%-65%. Sebagian besar dari mereka, terutama santri usia remaja, bersekolah di berbagai sekolah baik menengah pertama, menengah atas, kejuruan, ataupun madrasah yang ada di Kabupaten Kuningan. Dari segi infrastuktur dan fasilitas yang dimiliki, pondok pesantren ini masih sangatlah sederhana dengan berbagai keterbatasan yang ada. Namun demikian, semangat dan visi yang ingin diwujudkan sangatlah besar.

Tabel 1. Data Akademik dan Fasilitas Pondok Pesantren Tsamrotul Inayah

No	Data	Jumlah	Ket
A. Akademik			
1.	Tenaga Pengajar	6 orang	4 ustadz 2 ustadzah
2.	Santri	110 orang	60 santriwan 50 santriwati
		Bermukim	35 %
		Tidak bermukim	65 %
B. Fasilitas			
1.	Ruangan kantor	1 ruangan	
2.	Asrama	2 gedung	
3.	Ruang belajar	3 ruangan	
4.	Kamar	9 kamar	
5.	Gudang	1 ruangan	

Setelah didapatkannya informasi atau data awal terkait pondok pesantren melalui observasi awal, sebagai wujud pendalaman untuk mengidentifikasi potensi pengembangan serta pemberdayaan masyarakat yang mungkin untuk dilakukan, wawancara mendalam (*in-depth interview*) dilaksanakan. Dari hasil wawancara yang didapat, pihak pondok pesantren menyadari bahwa pengajaran ilmu keagamaan serta Al-Qur'an saja tidak akan cukup untuk membekali serta mempersiapkan para santri dalam menghadapi perkembangan serta kemajuan zaman. Pihak pondok pesantren merasa perlu membekali para santri dengan kecakapan atau keterampilan yang dapat memberi kebermanfaatan tidak hanya untuk individunya, akan tetapi juga bagi masyarakat banyak kelak. Dengan usia rata-rata masih remaja, rentang usia sekolah menengah pertama hingga atas, pembekalan kecakapan atau keterampilan ekstra di luar muatan utama keagamaan perlu diberikan. Bertolak dari dasar pemikiran tersebut, dengan didukung pula oleh fasilitas yang memungkinkan untuk memberikan pembekalan tambahan, dirumuskanlah rancangan beberapa pelatihan akademis berupa pelatihan bahasa Inggris komunikatif, pelatihan tilawah, serta pelatihan menulis kaligrafi. Selain itu, mengingat lokasi pondok pesantren yang terletak di tengah-tengah masyarakat Desa Ciherang, di mana di sana terdapat pula sentra pengolahan dan kerajinan kayu (panglong), dirumuskan pula perancangan pembekalan pelatihan berupa pelatihan pengolahan limbah kayu yang nantinya akan diarahkan untuk pembuatan figura untuk hasil karya kaligrafi yang mereka buat sehingga dapat berdaya jual dan menjadi sarana untuk membangun jiwa kewirausahaan para santri. Mengingat pula Kuningan merupakan daerah destinasi wisata dengan potensi wisata alam yang sangat besar, pemberian pelatihan bahasa Inggris diharapkan dapat memberikan para santri bekal

keterampilan berbahasa asing sehingga dapat menjadi modal keterampilan berkomunikasi dalam bahasa asing sebagai salah satu upaya membantu meningkatkan kualitas layanan pariwisata di Kabupaten Kuningan nantinya. Di samping itu, pelatihan tilawah diarahkan untuk membekali para santri berbagai langgam dalam membaca Al-Qur'an sehingga mereka memiliki bekal pengetahuan dan keterampilan tilawah dalam upaya untuk membentuk qori maupun qoriah handal.

Pelaksanaan Program Pelatihan Bahasa Inggris, Tilawah, Kaligrafi, dan Pengolahan Limbah Kayu

Program pelatihan ini berlangsung selama 9 minggu, dimulai dari tanggal 2 Oktober 2022 sampai dengan 27 November 2022, dengan durasi pelatihan selama 5 jam per-sesi setiap minggunya, dan diberikan kepada 40 santri berusia remaja dari total keseluruhan santri sebanyak 110 orang. Secara lebih jelasnya, dapat kita sama-sama cermati dari tabel pelaksanaan di bawah ini:

Tabel 2. Pelaksanaan Pelatihan Peningkatan Kapasitas Santri

Minggu Ke-	Agenda Pelatihan	Topik	Hari/Tanggal Pelaksanaan	Waktu
1.	Bahasa Inggris I	<i>Basic English for Daily Conversation I</i>	Minggu, 2 Oktober 2022	Pukul 09.00-13.00
2.	Bahasa Inggris II	<i>Basic English for Daily Conversation II</i>	Minggu, 9 Oktober 2022	Pukul 09.00-13.00
3.	Tilawah I	Pengenalan Macam-macam <i>Naghom</i> (lagu) dan Latihan Pernafasan	Minggu, 16 Oktober 2022	Pukul 09.00-13.00
4.	Tilawah II	Pengenalan <i>Tajwid</i> dan Lagu Tartil + Praktik Tilawah	Minggu, 23 Oktober 2022	Pukul 09.00-13.00
5.	Kaligrafi I	Pengenalan Macam-maca <i>Khat</i> dan Teknik Dasar Kaligrafi	Minggu, 30 Oktober 2022	Pukul 09.00-13.00
6.	Kaligrafi II	Praktik Membuat Kaligrafi	Minggu, 6 November 2022	Pukul 09.00-13.00
7.	Pengolahan Limbah Kayu I	Pengenalan Alat dan Fungsi Mesin serta Jenis dan Model kayu	Minggu, 13 November 2022	Pukul 09.00-13.00
8.	Pengolahan Limbah Kayu II	Praktik Penggunaan Mesin dan Alat	Minggu, 20 November 2022	Pukul 09.00-13.00
9.	Pengolahan Limbah Kayu III	Membuat Figura Kaligrafi	Minggu, 27 November 2022	Pukul 09.00-13.00

Dengan memodifikasi model *community work* dan *community development* (Adi, 2009; Ishadi, 2011), program pelatihan peningkatan kapasitas santri ini dilaksanakan dengan menempuh beberapa tahapan, yaitu:

1. Persiapan (*Engagment-Contact making*)

Pada tahapan ini, jauh sebelum dirancang serta dilaksanakannya program pelatihan, pendekatan awal dilakukan terhadap subyek penelitian yakni jajaran pengurus Pondok Pesantren Tsamrotul Inayah dengan membuka jalinan komunikasi awal. Pada tahapan ini, tim peneliti mengutarakan maksud dari kegiatan penelitian yang akan dilakukan,

menyampaikan alasan atau latar belakang, serta potensi kebermanfaatan dan keberlanjutan dari apa yang akan dilaksanakan. Pihak pondok pesantren menyambut baik serta mengizinkan dilakukannya penelitian.

2. Pengumpulan data (*Assesment-Data and Information Gathering*)

Setelah komunikasi terjalin dengan cukup baik, disertai dengan dukungan terhadap pelaksanaan penelitian, penelitian berlanjut ke tahapan ke-2 yakni pengumpulan data dan informasi. Pada tahapan ini, tiga teknik pengumpulan data diterapkan, yakni (1) observasi (2) wawancara mendalam (*in-depth interview*), dan (3) dokumentasi. Dari ketiga kegiatan pengumpulan data ini, berbagai data dan informasi terkait lembaga dan para santri terpetakan. Data yang terkumpul ini kemudian dijadikan dasar dalam penrumusan dan perancangan program-program pelatihan yang sesuai dengan potensi yang dimiliki oleh pondok pesantren dan yang dibutuhkan oleh para santri.

3. Perencanaan Program (*Planning*)

Setelah semua data terkumpul dan dikaji, pada tahapan ini, rancangan program disusun. Dirumuskan empat buah rancangan program pelatihan berikut dengan penerapan yang ditunjuk untuk memberikan pelatihan dan silabus dari materi yang akan diajarkan, yakni (1) pelatihan bahasa Inggris komunikatif (2) pelatihan tilawah (3) pelatihan kaligrafi, dan (4) pelatihan pengolahan limbah kayu. Ditentukan serta disusun pula jadwal dan waktu pelaksanaan dari masing-masing pelatihan tersebut, serta peserta sasarannya.

4. Pelaksanaan (*Implementing*)

Rangkaian pelatihan ini berlangsung selama sembilan pekan, diberikan secara simultan dengan satu sesi pelatihan tiap minggunya. Pelatihan bahasa Inggris komunikatif diberikan sebanyak dua kali, pelatihan tilawah diberikan dua kali, pelatihan kaligrafi pun dua kali, dan pelatihan pengolahan limbah kayu diberikan lebih banyak daripada tiga rangkaian pelatihan sebelumnya yakni sebanyak tiga kali sekaligus menutup pekan pelatihan. Masing-masing pelatihan mengintegrasikan antara penyampaian teori sebagai dasar pengetahuan dari materi pelatihan yang diberikan dengan praktik secara langsung sebagai wujud konkrit pengalaman. Semua pelatihan berjalan dengan lancar.

5. Evaluasi (*Evaluating*)

Untuk mengukur tingkat keberhasilan serta efektifitas dari rangkaian kegiatan pelatihan ini, sebagai bentuk dari evaluasi program kegiatan, seluruh santri peserta kegiatan diberikan angket persepsional terkait dengan pelaksanaan kegiatan pelatihan yang mereka ikuti. Pengangkatan dilakukan di akhir rangkaian sesi pelatihan, yakni di pekan ke-9. Pengangkatan ini dilakukan secara online dengan menggunakan *google form*. Dari 40 santri peserta kegiatan pelatihan, tercatat sebanyak 35 santri peserta kegiatan mengisi angket yang diberikan secara *online* tersebut.

Efektifitas Program Pelatihan Peningkatan Kapasitas dan Pemberdayaan Santri

Sebagai bentuk evaluasi untuk mengukur tingkat keberhasilan serta efektifitas dari rangkaian program pelatihan yang diberikan, pengangkatan dengan teknik *purposive sampling* diberikan secara terbatas pada 40 santri peserta pelatihan saja dari total keseluruhan 110 santri yang belajar di Pondok Pesantren Tsamrotul Inayah. Angket tersebut terdiri dari 13 butir proposisi yang diajukan baik secara terbuka (*open-ended*) maupun tertutup (*close-ended*). Sebagian besar kelompok proposisi terbuka (*open-ended*), yang seluruhnya berjumlah 6 proposisi, merupakan pertanyaan/pernyataan seputar informasi diri serta pendapat terbuka akan pelatihan yang diberikan. Sementara itu, kelompok proposisi tertutup (*close-ended*) yang berjumlah 7 buah (1 buah pertanyaan ya/tidak, dan 6 lainnya pernyataan dengan model skala *Likert*) ditujukan untuk menggali persepsi konkrit mengenai pelaksanaan pelatihan yang diberikan.

Tabel 3. Angket Efektifitas dan Keberhasilan

No.	Butir Pertanyaan/Pernyataan	Tipe
1.	Sebutkan nama lengkap adik-adik.	Terbuka
2.	Sebutkan alamat rumah dan nomor <i>handphone</i> adik-adik.	Terbuka
3.	Sebutkan asal sekolah adik/adik.	Terbuka
4.	Kelas berapakah adik-adik sekarang?	Terbuka
5.	Adik-adik pernah mengikuti pelatihan bahasa Inggris, tilawah, kaligrafi, serta pengolahan limbah kayu sebelumnya.	Tertutup (ya-tidak)
6.	Adik-adik dapat mengikuti dan memahami dengan baik semua pelatihan yang diberikan (bahasa Inggris, tilawah, kaligrafi, dan pengolahan limbah kayu) oleh kakak-kakak pemateri.	Tertutup (skala <i>Likert</i>)
7.	Semua pelatihan yang diberikan (bahasa Inggris, tilawah, kaligrafi, dan pengolahan limbah kayu) disampaikan dengan baik oleh setiap pemateri.	Tertutup (skala <i>Likert</i>)
8.	Adik-adik senang dengan semua pelatihan yang diberikan (bahasa Inggris, tilawah, kaligrafi, serta pengolahan limbah kayu) serta merasa semua pelatihan yang diberikan itu penting dan bermanfaat.	Tertutup (skala <i>Likert</i>)
9.	Adik-adik merasa durasi setiap pelatihan (bahasa Inggris, tilawah, kaligrafi, serta pengolahan limbah kayu) selama pekan pelatihan ini cukup.	Tertutup (skala <i>Likert</i>)
10.	Adik-adik ingin pelatihan-pelatihan (bahasa Inggris, tilawah, kaligrafi, dan pengolahan limbah kayu) tersebut diselenggarakan lagi.	Tertutup (skala <i>Likert</i>)
11.	Apa saja kendala atau hambatan yang adik-adik alami selama mengikuti pelatihan-pelatihan tersebut? Jelaskan secara singkat!	Terbuka
12.	Penyelenggaraan pelatihan-pelatihan tersebut (bahasa Inggris, tilawah, kaligrafi, serta pengolahan limbah kayu) dirasa sudah cukup baik	Tertutup (skala <i>Likert</i>)
13.	Apa saran adik-adik untuk penyelenggaraan pelatihan-pelatihan ini ke depan?	Terbuka

Untuk mengukur tingkat keberhasilan pelaksanaan program pelatihan, pengukuran dengan model skala *Likert* diterapkan. Penerapan model ini ditujukan untuk mengetahui persepsi, sikap, atau pendapat para peserta pelatihan atas program pelatihan yang mereka ikuti (Saputra dan Nugroho, 2017 ; Bahrin, Alifah, dan Mulyono, 2018; Panatawijaya dan Priskila, 2019). Pada penelitian ini, model skala *Likert* yang digunakan ialah pengukuran skala *Likert* positif (Panatawijaya dan Priskila, 2019), yakni dengan mengajukan proposisi-proposisi positif tentang program pelatihan yang diberikan (*ibid.*). Proposisi-proposisi positif tersebut diberi skor dan notasi skala 5, yaitu 5 = Sangat Setuju, 4 = Setuju, 3 = Ragu-ragu, 2 = Tidak Setuju, dan 1 = Sangat Tidak Setuju, dengan interval penilaian sebagai berikut:

Tabel 4. Interval Penilaian *Likert* (Panatawijaya dan Priskila, 2019)

Indeks	Skala
0% - 19,99%	Sangat Tidak Setuju
20% - 39,99%	Tidak Setuju
40% - 59,99 %	Ragu-Ragu
60% - 79,99%	Setuju
80% - 100%	Sangat Setuju

Implementasinya dapat kita amati dalam tabel berikut:

Tabel 5. Tanggapan Peserta Pelatihan terhadap Program Pelatihan

No.	Proposisi	Tanggapan					Indeks
		Sangat Setuju	Setuju	Ragu-Ragu	Tidak Setuju	Sangat Tidak Setuju	
		5	4	3	2	1	
1.	Adik-adik dapat mengikuti dan memahami dengan baik semua pelatihan yang diberikan (bahasa Inggris, tilawah, kaligrafi, dan pengolahan limbah kayu) oleh kakak-kakak pemateri.	34,3%	65,7%	0%	0%	0%	86,85%
2.	Semua pelatihan yang diberikan (bahasa Inggris, tilawah, kaligrafi, dan pengolahan limbah kayu) disampaikan dengan baik oleh setiap pemateri.	45.7%	54.3%	0%	0%	0%	89,14%
3.	Adik-adik senang dengan semua pelatihan yang diberikan (bahasa Inggris, tilawah, kaligrafi, serta pengolahan limbah kayu) serta merasa semua pelatihan yang diberikan itu penting dan bermanfaat.	57.1%	42.9%	0%	0%	0%	91,42%
4.	Adik-adik merasa durasi setiap pelatihan (bahasa Inggris, tilawah, kaligrafi, serta pengolahan limbah kayu) selama 1502ecan pelatihan ini cukup.	8.6%	74.3%	14.3%	2.8%	0%	77,71%
5.	Adik-adik ingin pelatihan-pelatihan (bahasa Inggris, tilawah, kaligrafi, dan pengolahan limbah kayu)	25.7%	45.7%	28.6%	0%	0%	79,42%

	tersebut lagi.	diselenggarakan					
6.	Penyelenggaraan pelatihan-pelatihan tersebut (bahasa Inggris, tilawah, kaligrafi, serta pengolahan limbah kayu) dirasa sudah cukup baik	28.6%	71.4%	0%	0%	0%	85, 71%
Total Indeks Rata-Rata							85, 04%

Dapat kita cermati dari Tabel 5 di atas bahwa, secara keseluruhan dari total indeks rata-rata yang diperoleh, para peserta pelatihan memberikan tanggapan yang positif (85, 04% / Sangat Setuju) atas seluruh proposisi inti yang diberikan. Dari enam pertanyaan inti terkait persepsi para peserta tentang program pelatihan yang diberikan, seluruhnya ditanggapi positif dengan rentang perolehan indeks tanggapan sebesar 77% hingga 91%. Para peserta merasa bahwa program pelatihan ini sudah diselenggarakan dengan cukup baik (85, 04% / Sangat Setuju) dengan keseluruhan materi dapat diikuti dan dipahami dengan baik (86, 85% / Sangat Setuju) melalui penyampaian cukup baik pula (89, 14% / Sangat Setuju). Sementara itu, ketika dimintai tanggapan mengenai urgensi dan kebermanfaatan program pelatihan ini, para peserta merasa bahwa program pelatihan yang diberikan selama sembilan pekan ini sangatlah penting dan bermanfaat (91, 42%), serta menginginkan program tersebut dilanjutkan (79, 42% / Setuju). Dari perolehan data di atas, dapat disimpulkan bahwa program pelatihan peningkatan kapasitas dan pemberdayaan santri di Pondok Pesantren Salafiyah Tsamrotul Inayah ini berhasil dan efektif.

4. KESIMPULAN

Program pelatihan peningkatan kapasitas dan pemberdayaan santri Pondok Pesantren Salafiyah Tsamrotul Inayah didorong dan dilatarbelakangi oleh keinginan untuk membekali para santri dengan kecakapan dan keterampilan tambahan di luar muatan ilmu agama yang mereka peroleh di pondok. Pemberian pelatihan ini dirancang sesuai dengan potensi dan kebutuhan yang dimiliki oleh pondok pesantren, para santri, dan lingkungan sekitar, dengan tujuan mempersiapkan para santri untuk menghadapi tuntutan kebutuhan dan perkembangan zaman. Program pelatihan ini dirancang dan dilaksanakan dengan menerapkan model *community work* dan *community development* yang meliputi lima rangkaian tahapan, dimulai dari tahap persiapan (*engagement-contact making*) hingga evaluasi program (*evaluating*), terdiri dari empat program pelatihan yang dilaksanakan secara simultan selama sembilan pekan, yaitu (1) Pelatihan Bahasa Inggris Komunikatif (2) Pelatihan Tilawah (3) Pelatihan Kaligrafi, dan (4) Pelatihan Pengolahan Limbah Kayu. Dari angket yang diberikan untuk mengukur tingkat efektifitas dan keberhasilan program pelaksanaan, keempat pelatihan ini mendapatkan tanggapan sangat baik (85, 04%). Para peserta menilai bahwa rangkaian program pelatihan ini sangat penting dan bermanfaat (91, 42%) dan setuju apabila dilanjutkan (79, 42%). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa rangkaian program pelatihan yang diberikan ini dinilai efektif dan berhasil.

Berhasil serta efektifnya program kegiatan peningkatan kapasitas dan pemberdayaan santri ini memberikan angin segar serta peluang yang besar untuk terus dilanjutkannya berbagai bentuk kegiatan pengembangan pondok pesantren terutama pondok pesantren bercorak salaf. Bagi lembaga pondok pesantren, kerjasama serta kolaborasi dalam aspek pengembangan mutu pendidikan serta sumber daya manusia dengan para *stakeholder* seperti perguruan tinggi serta lembaga pendidikan lainnya perlu terus dibangun secara berkelanjutan. Bagi para *stakeholder*, terutama perguruan tinggi, kerjasama serta kolaborasi dengan lembaga-lembaga pendidikan seperti pondok pesantren dapat memberikan ruang untuk implementasi

Tri Darma terutama dalam bidang penelitian dan pengabdian. Untuk itu, kerjasama atau MoU terkait dengan program seperti ini perlu diperkuat untuk keberlanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Rasa syukur kepada Allah SWT, Tuhan Semesta Alam, senantiasa kami panjatkan atas sukses dan lancarnya kegiatan penelitian dan pengabdian ini. Tak lupa ucapan terima kasih pun kami haturkan kepada beberapa pihak, yakni (1) Pondok Pesantren Salafiyah Tsamrotul Inayah, yang telah memfasilitasi kami dalam melaksanakan kegiatan penelitian dan pengabdian ini dalam bentuk pelatihan peningkatan kapasitas dan pemberdayaan santri ini, (2) segenap pimpinan Universitas Islam Al-Ihya Kuningan yang telah memberikan dorongan baik moril maupun materil atas terselenggaranya kegiatan penelitian dan pengabdian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, I. R. (2015). Intervensi Komunitas & Pengembangan Masyarakat Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat.
- Arifin, M., & Setiawan, R. R. (2019). Peningkatan Kapasitas Santri Pondok Pesantren Entrepreneur Al-Mawaddah Kudus Melalui Pelatihan Web. *Muria Jurnal Layanan Masyarakat*, 1(1).
- Arifin dalam Mujammil Qomar. (2003). Pesantren (Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi). Jakarta: Erlangga.
- Arofik, S., & Fitri, A. B. M. (2021). Peningkatan Kapasitas Santri Masa Pandemi Covid-19 di Pondok Pesantren Putra Miftahul Muhtadiin Ar-Ridlo Krempyang Tanjunganom Nganjuk. *Bisma: Bimbingan Swadaya Masyarakat*, 1(2), 44-55.
- Bahrin, S., Alifah, S., & Mulyono, S. (2018). Rancang Bangun Sistem Informasi Survey Pemasaran dan Penjualan Berbasis Object Oriented Programming. *TRANSISTOR Elektro Dan Informatika*, 2(2), 81-88.
- Creswell, John W. (2014). *A concise introduction to mixed methods research*. SAGE publications.
- Firmansyah, E. K. (2017). Sistem Religi dan Kepercayaan Masyarakat Kampung Adat Kuta Kecamatan Tambaksari Kabupaten Ciamis. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(4).
- Manfred Oepen dan Wolfgang Karcher, (Ed), (1988). *Dinamika Dunia Pesantren*, terjmh Sonhaji. Jakarta: PAM..
- Masyhud, Sulthon. (2004). *Manajemen Pondok Pesantren*. Jakarta : Diva Pustaka.
- Mumtahanah, Nurotun. (2015) "Pengembangan sistem pendidikan Pesantren dalam meningkatkan profesionalisme Santri." *Al Hikmah: Jurnal Studi Keislaman*, 5 (1), 54-70.
- Nurcholis Madjid dalam Yasmadi (2022). *Isasi Pesantren (Kritik Nurcholis Terhadap Pendidikan Islam Tradisional)*. Jakarta: Ciputat Press.
- Pranatawijaya, Viktor Handrianus, et al. (2019). "Penerapan skala Likert dan skala dikotomi pada kuesioner online." *Jurnal Sains Dan Informatika*. 5 (2), 128-137.
- Saputra, Pradipta Angga, and Adi Nugroho. (2017). "Perancangan dan implementasi survei kepuasan pengunjung berbasis web di perpustakaan daerah kota salatiga." *Jurnal Ilmiah Teknologi Informasi*, 15 (1), 63-71.
- Zamachsyari Dhofier. (1994). *Tradisi Pesantren, Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, Jakarta: LP3S.
- Ziemiek, Manfred. (1986). *Pesantren Dalam Perubahan Sosial*. Semarang : CV. Guna Aksara.
- Zubaedi. (2011). *Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Pesantren*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.